



eISSN 3090-7012 & pISSN 3090-6822

JURNAL ILMIAH LITERASI INDONESIA

Vol. 2, No. 2, Tahun 2026

doi.org/10.63822/atg22r63

Hal. 791-799

Homepage <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/jili>

Ujian Keimanan dalam Novel Ayat-Ayat Cinta: Analisis Teologis melalui Naratologi Todorov dan Semiotika Barthes

Muhamad Irfan Kurniawan¹, Zulfa Lutfiyatul Uyun², Mila Aulina Putri³, Muhamad Raffael Al Zazilu⁴, Dadan Firdaus⁵

Sastra Inggris, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia^{1, 2, 3, 4, 5}

*Email irfan19kurniawan@gmail.com¹, zulfalutfiyatul12@gmail.com², milaaulinaputri27@gmail.com³, rafaelzilu26@gmail.com⁴, dadanfirdaus@uinsgd.com⁵

Diterima: 07-07-2026 | Disetujui: 13-07-2026 | Diterbitkan: 15-07-2026

ABSTRACT

This study analyzes the representation of faith (iman) and the concept of monotheism (tawhid) as an existential and liberating guide to facing life's trials in Habiburrahman El Shirazy's novel, Ayat-Ayat Cinta (AAC). This research integrates Islamic theological perspectives (Ilmu Kalam) with contemporary literary criticism: Tzvetan Todorov's Narratology and Roland Barthes' Semiotics. The study employs a qualitative descriptive method focusing on textual analysis through Van Dijk's critical discourse framework. Epistemologically, contemporary theological thought demands a paradigm shift from a purely theoretical-doctrinal domain to a practical praxis of human liberation. The results reveal that through Todorov's narrative structure (equilibrium, disruption, and resolution), the trials of faith experienced by the main character, Fahri, demonstrate a spiritual transformation from static belief to an active theological resilience against systemic injustice. Furthermore, semiotic analysis via Barthes' three levels of meaning (denotation, connotation, and myth) uncovers that the signs and symbols of suffering reinforce the Islamic ideology of tawhid not merely as an abstract concept of God's nature, but as an operational framework for enduring social slander and human rights violation. Ultimately, this interdisciplinary integration proves that literary fiction can act as a dynamic medium for contextualizing liberation theology and fostering inclusive, moderate contemporary Islamic thought.

Keywords: Ilmu Kalam; Tauhid; Ayat- Ayat Cinta; Semiotics.

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis representasi keimanan dan konsep tauhid sebagai pedoman eksistensial dan emansipatoris dalam menghadapi ujian hidup dalam novel Ayat-Ayat Cinta (AAC) karya Habiburrahman El Shirazy. Penelitian ini mengintegrasikan perspektif teologi Islam (Ilmu Kalam) dengan kritik sastra kontemporer: Naratologi Tzvetan Todorov dan Semiotika Roland Barthes. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan fokus pada analisis tekstual melalui kerangka analisis wacana kritis Van Dijk. Secara epistemologis, pemikiran teologi kontemporer menuntut perubahan paradigma dari aspek teoretis-doktrinal murni menuju praksis sosial pembebasan manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui struktur naratif Todorov (keseimbangan, gangguan, dan penyelesaian), ujian keimanan yang dialami tokoh utama, Fahri, menunjukkan transformasi spiritual dari keimanan yang statis menuju ketahanan teologis aktif dalam melawan ketidakadilan sistemik. Lebih lanjut,



analisis semiotika melalui tiga level makna Barthes (denotasi, konotasi, dan mitos) mengungkap bahwa tanda dan simbol penderitaan memperkuat ideologi Islam tentang tauhid bukan sekadar konsep abstrak tentang sifat Tuhan, melainkan sebagai kerangka operasional dalam menghadapi fitnah sosial dan pelanggaran hak asasi. Integrasi interdisipliner ini membuktikan bahwa fiksi sastra dapat berfungsi sebagai media yang kuat untuk mengontekstualisasikan teologi pembebasan secara dinamis sekaligus menumbuhkan pemikiran Islam kontemporer yang inklusif dan moderat.

Katakunci : *Ilmu Kalam; Tauhid; Ayat- Ayat Cinta; Semiotika.*

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Kurniawan, M. I., Uyun, Z. L. ., Putri, M. A. ., Al Zazilu, M. R. ., & Firdaus, D. . (2026). Ujian Keimanan dalam Novel Ayat-Ayat Cinta: Analisis Teologis melalui Naratologi Todorov dan Semiotika Barthes. *Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia*, 2(2), 791-799. <https://doi.org/10.63822/atg22r63>

PENDAHULUAN

Novel *Ayat-Ayat Cinta* (AAC) karya Habiburrahman El Shirazy merupakan salah satu karya fiksi fenomenal dan *best seller* dalam belantika sastra Indonesia yang tidak hanya menyajikan narasi romansa, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai religius teologis yang sangat kuat. Alur cerita berpusat pada tokoh Fahri, seorang mahasiswa pascasarjana di Universitas Al- Azhar, Mesir. Dalam perjalanannya, Fahri harus berhadapan dengan berbagai konflik kehidupan yang kompleks, mulai dari tekanan cuaca ekstrem, dinamika multikultural, hingga krisis eksistensial berupa fitnah sosial dan diskriminasi hukum yang menuntut keteguhan akidah yang luar biasa. Fenomena ini menunjukkan bahwa novel AAC tidak sekadar menghadirkan hiburan fiktif, tetapi merepresentasikan potret perilaku pemuda Muslim yang ideal dalam realitas empiris kehidupan manusia.

Namun, dalam lanskap resepsi sastra, banyak pembaca cenderung memahami novel ini secara reduktif hanya sebagai kisah romansa sentimental, tanpa mampu mengurai struktur naratif dan lapisan makna teologis yang lebih dalam. Jika ditinjau dari kacamata epistemologi Islam, teks sastra dapat menjadi medium komunikasi dan dakwah *bi al-qalam* yang sangat efektif untuk membumikan doktrin ketuhanan. Dalam sejarah perkembangannya, Ilmu Kalam atau Ilmu Tauhid sering kali dikritik karena cenderung bersifat metafisis-spekulatif, teoretis, apologis- defensif, dan kurang menyentuh persoalan praktis kemanusiaan di muka bumi. Syafii (2012) menyebutkan perlunya pergeseran epistemologis (*shifting paradigm*) dalam Ilmu Kalam agar tidak sekadar berkutat pada wacana teks kitab suci yang "melangit", melainkan bertransformasi menjadi teologi praktis yang mampu memberikan landasan eksistensial bagi manusia dalam menghadapi krisis nyata.

Pergeseran paradigma teologi ini sejalan dengan apa yang ditegaskan oleh Putri, Rodhiatammardiyah, dan Firdaus (2025) serta Al Zahra, Firdaus, dkk. (2025), bahwa dalam tradisi teologi kontemporer, tauhid menempati posisi fundamental yang tidak boleh direduksi menjadi konsep metafisik abstrak semata. Teologi kontemporer menuntut adanya perubahan

cara pandang dari teosentris murni yang kaku menuju praksis kemanusiaan dan keadilan struktural. Pemahaman tentang Tuhan harus ditransformasikan menjadi energi emansipatoris untuk membebaskan umat dari segala bentuk penindasan, marginalisasi, serta ketidakadilan sosial. Muhyidin (2019) dan Rosdiana (2023) juga menyatakan bahwa teks AAC didasari oleh ideologi Islam yang kuat yang merepresentasikan nilai akidah, ibadah, dan moral sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter yang responsif terhadap dinamika zaman.

Oleh karena itu, diperlukan sebuah analisis kritis interdisipliner yang mampu mengungkap bagaimana ujian keimanan tersebut dibangun melalui struktur cerita serta bagaimana maknanya direpresentasikan secara ideologis dalam teks. Sebagai mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Inggris, peneliti memandang bahwa integrasi antara Ilmu Kalam dengan dua teori kritik sastra Barat—yaitu Naratologi Tzvetan Todorov dan Semiotika Roland Barthes— dapat memberikan pemaknaan teologi pembebasan yang lebih segar dan dinamis. Naratologi Todorov digunakan untuk melihat bagaimana bentuk-bentuk ujian keimanan dan respons tokoh utama dikonstruksi secara kronologis dari kondisi awal hingga penyelesaian. Sementara itu, Semiotika Barthes digunakan untuk membongkar bagaimana tanda-tanda religius, peristiwa penderitaan, dan simbol tauhid beroperasi pada level makna denotasi, konotasi, hingga membentuk mitos atau ideologi dominan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada dua rumusan masalah utama:

1. Bagaimana konsep keimanan digambarkan dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* melalui lensa Naratologi Tzvetan Todorov dan Semiotika Roland Barthes?
2. Bagaimana konsep tauhid dipresentasikan sebagai pedoman hidup untuk menghadapi ketidakadilan dan ujian kehidupan dalam novel tersebut?

Hakikat Ilmu Kalam dan Tauhid Kontemporer dalam Sastra Islami

Secara harfiah, kata *kalam* berarti pembicaraan dengan menggunakan nalar yang mendalam, yang merupakan padanan dari istilah Yunani *logos*. Al-Shafe'i (2004) dan Syafii (2012) menjelaskan bahwa Ilmu Kalam atau Ilmu Tauhid merupakan disiplin ilmu Islam yang membahas tentang wujud Allah, sifat-sifat yang wajib, jaiz, dan mustahil bagi-Nya, serta hubungan antara Khalik dengan makhluk-Nya. Sejak masa Imam Abu Hanifah (150 H), ilmu ini diistilahkan sebagai *al-Fiqh al-Akbar* (pengetahuan jiwa mengenai prinsip-prinsip akidah),

yang kedudukannya berada di atas *fiqh* amali (*furū'*) karena akidah merupakan dasar pokok tempat berdirinya seluruh syariat Islam.

Dalam pemikiran teologi Islam kontemporer, sebagaimana dirumuskan oleh Al Zahra, Firdaus, dkk. (2025), Ilmu Kalam dan Tauhid berfungsi sebagai landasan bagi pemikiran kritis, moderat, dan inklusif yang mampu merespons isu-isu globalisasi, sekularisme, dan ekstremisme agama. Lebih lanjut, Putri, Rodhiatammardiyah, dan Firdaus (2025) menegaskan bahwa dalam kerangka teologi pembebasan, tauhid tidak hanya dipahami sebagai pengakuan keesaan Tuhan secara vertikal murni, melainkan juga sebagai kesadaran kritis universal melawan ketimpangan dan penindasan sosial.

Sinergi teologis ini diinternalisasikan oleh Habiburrahman El Shirazy ke dalam fiksi sastra. Sastra Islami dipandang bukan sekadar karya imajinatif estetis, melainkan medium dakwah yang mengontekstualisasikan doktrin akidah ke dalam narasi tindakan konkret tokoh cerita. Melalui penokohan, doktrin ketuhanan yang semula abstrak bermutasi menjadi nilai-nilai etis yang membumi, menggerakkan keadilan sosial, dan membentengi karakter kemanusiaan pembaca.

Teori Naratologi - Tzvetan Todorov

Naratologi struktural yang dikembangkan oleh Tzvetan Todorov memandang teks sastra berdasarkan jalinan unsur-unsur di dalamnya yang membentuk satu kesatuan yang kompleks. Todorov mengelompokkan telaah karya sastra ke dalam tiga aspek utama: aspek sintaksis (struktur teks dan urutan kronologis), aspek semantik (isi dan kandungan cerita), serta aspek verbal (sudut pandang pencerita dan gaya bahasa). Di dalam aspek sintaksis, Todorov menemukan dua unit mendasar dalam kesatuan struktur cerita, yaitu *preposition* (perbuatan atau aksi mendasar tokoh yang tidak dapat dijabarkan lagi) dan *sequences* (rangkaian peristiwa yang membentuk alur). Secara umum, struktur naratif Todorov bergerak melalui tiga fase utama, yaitu keseimbangan awal (*equilibrium*), gangguan terhadap keseimbangan (*disruption*), dan pencapaian keseimbangan baru atau penyelesaian (*resolution*). Teori ini digunakan untuk menganalisis bagaimana bentuk krisis keimanan muncul, memuncak, dan diselesaikan dalam narasi fiksi.

Teori Semiotika - Roland Barthes

Semiotika Roland Barthes merupakan pendekatan kritis yang digunakan untuk memahami bagaimana makna diproduksi dan direproduksi melalui tanda-tanda di dalam teks. Barthes mengembangkan

teori semiotika strukturalis dengan membedakan proses penandaan menjadi dua tingkatan (*order of signification*) yang kemudian dilanjutkan dengan pembentukan mitos:

1. Denotasi (*First Order Signification*): Hubungan langsung, objektif, dan literal antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang merepresentasikan realitas eksternal secara transparan pada permukaan teks.
2. Konotasi (*Second Order Signification*): Lapisan makna kedua yang implisit dan tersembunyi, di mana tanda berinteraksi dengan perasaan, emosi, serta nilai-nilai sosial- budaya dan ideologis pembacanya.
3. Mitos (*Myth*): Sistem semiologis tingkat kedua yang mengodekan makna konotatif yang subjektif dan arbitrer menjadi sesuatu yang dianggap "alamiah", lazim, dan membeku sebagai ideologi dominan atau keyakinan yang berlaku dalam masyarakat pada periode tertentu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif interpretatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan mendalam terhadap teks fiksi, yang mengeksplorasi nuansa, ambiguitas, dan kompleksitas nilai teologis tanpa melibatkan data statistik. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah korpus tekstual berupa kalimat dan paragraf dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy (cetakan Republika). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak (membaca secara kritis dan berulang-ulang) yang dilanjutkan dengan teknik catat dan dokumentasi.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang disinergikan dengan kerangka analisis wacana kritis model Van Dijk untuk membongkar struktur makro (tematik), superstruktur (skematika alur), dan struktur mikro (semantik teks). Peneliti memetakan aspek sintaksis alur cerita (*preposition* dan *sequences*) berdasarkan teori Todorov untuk melihat fase-fase krisis keimanan. Selanjutnya, pendekatan semiotika Roland Barthes digunakan untuk membedah data tekstual tersebut ke dalam tiga tataran makna (denotasi, konotasi, dan mitos) guna mengontekstualisasikan nilai-nilai Ilmu Kalam dan Tauhid secara operasional. Keabsahan data diperiksa melalui teknik triangulasi teori dengan mengonfrontasikan temuan teks sastra terhadap literatur teologi Islam dan sosiologi sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggambaran Konsep Keimanan Melalui Struktur Naratif Todorov dan Semiotika Barthes

Berdasarkan analisis struktural naratologi Tzvetan Todorov, penggambaran konsep keimanan dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* bergerak dinamis mengikuti transformasi alur eksistensial tokoh utama, Fahri. Representasi penahapan alur sintaksis tersebut dikonstruksi ke dalam tiga fase utama:

1. Keseimbangan Awal (*Equilibrium*)

Kehidupan Fahri dipresentasikan sebagai seorang mahasiswa Al-Azhar yang pascasarjananya berjalan stabil, taat beribadah salat berjamaah di masjid, mandiri, dan dihormati. Pengarang merefleksikan keimanan normatif yang teoretis di zona nyaman. Fahri memandang puncak musim panas Cairo bersuhu

41°C sebagai pengingat eskatologis akan dahsyatnya hari akhir di Padang Mahsyar, sehingga ia tetap konsisten menjalankan amanat menuntut ilmu (*talaqqi*).

2. Gangguan (*Disruption*)

Keseimbangan hidup tokoh utama hancur secara dramatis ketika muncul aksentuasi gangguan berupa fitnah keji dari Noura, yang di bawah tekanan struktural menuduh Fahri melakukan pemerkosaan. Gangguan alur ini membawa Fahri ke dalam ruang penjara bawah tanah di Mesir. Dari sudut pandang

Ilmu Kalam, fase ini merupakan manifestasi dari datangnya *bala'* atau krisis eksistensial. Keimanan didekonstruksi secara radikal ketika institusi keadilan manusia runtuh, memaksa tokoh utama untuk mereaktualisasi imannya di luar batas ritual ibadah formal.

3. Penyelesaian (*Resolution*)

Alur bergerak menuju rekonstruksi keseimbangan baru saat kesaksian ilmiah di pengadilan membersihkan nama Fahri dari segala tuduhan dusta. Penyelesaian naratif ini mencerminkan pencapaian kualitas keimanan tingkat tinggi (*makrifatullah*). Tokoh utama berhasil melampaui keputusan duniawi dan menerima takdir baik maupun buruk (*qadha' wa qadar*) dengan ketenangan jiwa teologis yang matang. Ketika unit-unit naratif tersebut dibedah lebih dalam menggunakan Semiotika Roland Barthes, tanda-tanda tekstual dalam novel memproduksi makna ideologis keagamaan yang berlapis.

Data tekstual yang sangat krusial adalah deskripsi mengenai "ruang penjara bawah tanah yang gelap" tempat Fahri ditahan. Analisis semiotik tiga tingkatan makna terhadap tanda tersebut menghasilkan temuan sebagai berikut:

- Denotasi: Secara harfiah, kutipan teks merujuk pada kondisi fisik sebuah ruangan isolasi yang sempit, kekurangan cahaya, kotor, dan membatasi ruang gerak fisik tokoh utama secara paksa di dalam sistem peradilan Mesir. Makna langsungnya adalah kehilangan kebebasan materiil.
- Konotasi: Penanda fisik ini mengonotasikan penderitaan psikologis yang ekstrem, ketidakadilan hukum manusia, kehancuran reputasi sosial, serta alienasi total dari dunia luar yang asing. Ruang ini merepresentasikan kondisi ketidakberdayaan absolut makhluk di hadapan tirani horizontal.
- Mitos (Ideologi Teologis): Pada tatanan signifikasi tingkat kedua ini, makna konotatif penderitaan diinterpretasikan ulang dan mengalami naturalisasi menjadi sebuah mitos teologis yang luhur. Ruang penjara yang gelap didekonstruksi fungsinya dari tempat penyiksaan makhluk menjadi ruang sakral untuk melaksanakan *khalwat* atau penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*). Epistemologi Ilmu Kalam kontemporer yang bekerja di balik teks AAC membangun mitos bahwa keterputusan dari ketergantungan terhadap sesama makhluk adalah prasyarat mutlak untuk mencapai kedekatan tertinggi dengan Khalik. Penderitaan fisik dinaturalisasi sebagai bentuk kasih sayang Tuhan untuk memurnikan keimanan seorang hamba dari syirik khafi (bergantung pada hukum manusia).

Konsep Tauhid dan Ilmu Kalam Kontemporer sebagai Praksis Pembebasan Sosial

Analisis wacana kritis menunjukkan bahwa konsep tauhid dalam novel AAC dipresentasikan bukan sebagai dogma teologis yang pasif dan kaku, melainkan sebagai sebuah energi eksistensial yang operasional dan praktis dalam memandu tindakan tokoh utama saat menghadapi krisis hidup. Sejalan dengan pemikiran teologi pembebasan Hanafi yang dikaji oleh Putri, Rodhiatammardiyah, dan Firdaus (2025), tauhid di dalam teks AAC mewujudkan sebagai basis penegakan keadilan sosial dan pembelaan hak asasi manusia.

Keterkaitan konseptual ini termaterialisasi ke dalam tiga indikator tindakan teologis tokoh utama di dalam teks novel:

1. Dekonstruksi Ketakutan terhadap Makhluq melalui Advokasi Kemanusiaan

Saat berada di dalam gerbong metro, Fahri menyaksikan ketegangan multikultural ketika penumpang Mesir melontarkan ujaran kebencian terhadap turis non-Muslim (Amerika). Fahri mengintervensi ketegangan tersebut dengan menyitir sabda Rasulullah SAW mengenai kewajiban melindungi *ahlu dzimmah*. Fahri menegaskan bahwa menyakiti orang *dzimmi* berarti menyakiti Allah dan Rasul-Nya. Dari lensa teologi pembebasan, tindakan Fahri merefleksikan "islamisasi tindakan". Ia mendekonstruksi ketakutan massal dan menegaskan bahwa tauhid menuntut pembelaan hak asasi kelompok yang rentan atau terpinggirkan tanpa memandang sekat agama dan ras. Tauhid membebaskan Fahri dari belenggu intimidasi sosial karena ia meyakini secara hakiki bahwa keadilan secara mutlak adalah milik Allah SWT.

2. Sinergi Ikhtiar (*Kasb*) dan Melawan Fatalisme Struktural

Penggambaran tauhid dalam novel AAC secara teologis sangat sejalan dengan madzhab *Asy'ariyah* moderat yang mensinergikan wahyu dan logika. Fahri secara eksplisit menolak kepasrahan fatalistik kaum *Jabariyah*. Teks novel mencatat kutipan eksplisit surat Ar-Ra'ad ayat 11: "*Sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri yang merubah nasibnya*". Di sinilah letak relevansi pemikiran Al Zahra, Firdaus, dkk. (2025), bahwa teologi kontemporer menuntut umat untuk berpikir kritis dan bertindak aktif. Fahri mengonstruksi "peta hidup" sepuluh tahun ke depan sebagai manifestasi nyata dari ikhtiar rasional (*kasb*), menegaskan bahwa takdir Allah berada di ujung usaha manusiawi yang berkeadilan.

3. Pembelaan terhadap Ketidakadilan Khusus Gender

Kasus Noura yang disiksa, dicambuk, dan diusir secara sewenang-wenang oleh ayah tirinya, Bahadur, merupakan potret nyata dari ketidakadilan domestik dan eksploitasi kemanusiaan. Respons Fahri yang menggerakkan bantuan melalui institusi sosial keagamaan (Syaiikh Ahmad dan Nurul) menunjukkan bahwa tauhid harus hadir secara konkret dalam menangani masalah pelanggaran hak perempuan. Sastra AAC mengoperasikan nilai teologi pembebasan dengan meruntuhkan dominasi patriarki yang kaku dan menggantinya dengan nilai-nilai ketuhanan emansipatoris yang memuliakan hak-hak perempuan dalam koridor syariat Islam yang inklusif.

Dengan demikian, analisis sastra interdisipliner ini membuktikan bahwa novel *Ayat-Ayat Cinta* berhasil mereformulasi konsep tauhid. Sastra bertindak sebagai ruang praksis, di mana doktrin ketuhanan ditransformasikan dari diskursus yang teosentris murni (berorientasi ilahiah abstrak) menjadi antroposentris (berpihak pada nilai etis kemanusiaan nyata di dunia).

KESIMPULAN

Penelitian interdisipliner ini berhasil merumuskan dua kesimpulan utama yang menyatukan pemikiran teologi Islam kontemporer dengan kritik sastra Barat. Pertama, konsep keimanan dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* tidak digambarkan sebagai entitas dogmatis yang statis, melainkan sebuah transformasi spiritual yang bergerak dinamis melalui struktur alur sirkular Tzvetan Todorov, yang menegaskan bahwa kematangan iman yang hakiki harus melewati fase guncangan (*disruption*) berupa krisis eksistensial

sebelum mencapai resolusi teologis. Melalui lensa semiotika Roland Barthes, tanda penderitaan fisik dekonstruksi pada tataran mitos menjadi simbol sakral penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan kepasrahan yang luhur kepada Allah SWT.

Kedua, konsep tauhid dipresentasikan sebagai pilar utama pembentukan akidah yang adaptif dan responsif terhadap tantangan kontemporer. Novel ini berhasil mengontekstualisasikan doktrin tauhid bukan sekadar hafalan dogmatis yang kaku, melainkan menjelma sebagai teologi pembebasan praktis yang emansipatoris. Melalui tindakan konkret tokoh utama fiksi, tauhid dioperasikan untuk melawan fatalisme pasif, menegakkan hak asasi manusia, menghormati hak non-Muslim (*ahlu dzimmah*), serta membela ketidakadilan khusus gender. Integrasi ini membuktikan secara ilmiah bahwa fiksi sastra dapat berfungsi sebagai media komunikasi dakwah *bi al-qalam* yang sangat efektif dalam mengubah pola pikir masyarakat menuju tatanan pemikiran Islam yang rasional, amoderat, inklusif, dan berperadaban global.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Shafe'i, Hasan Mahmud. (2004). Hakikat Ilmu Kalam: Definisi, Matlamat, Metode, Topik Perbincangan dan Kedudukannya dalam Ilmu-Ilmu Islam (Terj. Wan Suhaimi Wan Abdullah). *Afkar*, 5, 1-24.
- Al Zahra Arfia Diva, Firdaus Dadan, Gustia Diva, Nurhanifah Ilmi, & Sundana Faizal Malik. (2025). Tauhid Sebagai Pilar Utama dalam Pembentukan Akidah dan Pemikiran Teologi Islam Kontemporer. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4b), 2267- 2275.
- Barthes, Roland. (2010). *Mitologi*. Bantul: Kreasi Wacana.
- El Shirazy, Habiburrahman. (2004). *Ayat-Ayat Cinta*. Jakarta: Republika.
- Jayaningsih, A.A. Raka, Antara, I P. J., & Candrakusuma, I G. N. O. (2025). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Buku Kumpulan Cerita Pendek Sagra. *Medium: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi*, 6(2), 29-43.
- Majid, Nurcholis, Nuryanto, Tato, & Herawati, Lilik. (2023). Nilai-Nilai Keimanan dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 1 Karya Habiburrahman El Shirazy. *Literatur: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 3(2), 128-137.
- Muhyidin, Asep. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy dan Implikasinya Bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Pesona*, 5(2), 73-87.
- Putri, Apsari Eka, Rodhiatammardiyah, Bella, & Firdaus, Dadan. (2025). Ilmu Tauhid dalam Teologi Pembebasan: Kajian Pemikiran Hasan Hanafi dan Relevansinya di Indonesia. *An Najah: Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan*, 4(4), 177-182.
- Ar Rofi'i, Amanina Athifatu. (2023). Analisis Strukturalisme Semiotik Tzvetan Todorov pada Cerita Pendek Burung Elang Karya Ghassan Kanafani. *Al-Imtiyaz: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 1(1), 44-51.
- Rosdiana, Rina. (2023). Ideologi pada Novel Ayat-Ayat Cinta: Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk. *Indonesian Journal of Applied Linguistics Review*, 4(1), 49-56.
- Syafii. (2012). Dari Ilmu Tauhid/Ilmu Kalam ke Teologi: Analisis Epistemologis. *Teologia*, 23(1), 1-15.
- Todorov, Tzvetan. (1985). *Tata Sastra* (Terj. Okke K.S. Zaimar, dkk). Jakarta: Djambatan.

- Kamaludin, M. I. , & Firdaus, D. (2025). Tauhid Sebagai Fondasi Kesehatan Mental Islami: Tinjauan Literatur Atas Krisis Psikologis Modern. *Nathiqiyyah: Jurnal Psikologi Islam*, 8(02), 240-248.
- Azzahra, B. A. , Dwitama, K. N. , Alfarizy, S. , Ramadhani, S. A. , & Firdaus, D. , (2025). Kegagalan Teologi Lingkungan dalam Masyarakat Muslim: Studi Kritik atas Relasi antara Keyakinan dan Kerusakan Alam di Indonesia. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin*, 03(04), 662-674.
- Salsabila, A. M. , Triani, A. , Safitri, E. Y. , Laura, W. M. , & Firdaus, D. (2025). Membedah Metode Edukatif Video ‘Siapa Allah?’ dari Kanal YouTube Yufid Kids: Penyederhanaan Konsep Tauhid Anak. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4b), 2071-2081.
- Fadhlullah, M. S. F. , Baheransyah, Z. B. P. , & Firdaus, D. (2025). Hemat ke Hikmah: Transfromasi Frugal Living menjadi Praktik Tasawuf dalam Kehidupan Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 3135-3143.
- Sya’diah, R. H. , Maulana, R. I. , Firdaus, D. , Trisnadi, F. M. , Rahmawati, A. , & Padilah, S. S. N. (2025). Pancasila dan Islam: Sintesis Teologi Politik dalam Konteks Keindonesiaan. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*, 1(03), 251-261.
- Fa’iz, I. R. , Firdaus, D. , Salsabila, N. A. , & Nurasyifa, S. (2025). Islam and the Power of Logic. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 3406-3415.
- Firdaus, D. , Maulana , I. A. , Hanifa, A. , Pusparani, S. A. (2025). Revitalisasi Akal dalam Teologi Islam: Telaah Rasional atas Pemikiran Kalam Harun Nasution. *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, 24(2), 704-717.
- Lutfiah, A. N. , Firdaus, D. , Naufal, F. N. F. , Nurfatihah, N. & Maulana, S. (2025). Relasi Agama dan Negara: Kajian Teologi Politik Indonesia. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4b), 2219-2229.
- Aprilia, F. D. , Rahma, A. & Firdaus, D. (2025). Menanamkan Keyakinan Terhadap Qudrah Allah Sebagai Pondasi Keimanan dalam Keluarga Muslim. *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah*, 16(1), 121-130.
- Rania, P. K. , & Firdaus, D. (2025). Pandangan Ibnu Sina Terhadap Teologi Rasional Muhammad Abduh: Analisis Komparatif dalam Tradisi Intelektual Islam. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(12), 3244.
- Safrudin, M. I. , Thalib, H. R. , Nuraeni, N. , Puspita Sari, K. T. , Nita, S. , & Firdaus , D. (2025). Gerakan Bela Palestina Sebagai Bentuk Kesadaran Global terhadap Penindasan dan Ketidakadilan. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*, 1(3), 243- 250